

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk melakukan perubahan lebih baik dari sebelumnya (Putrawangsa, 2018:12). Perubahan tersebut yang merupakan perubahan dalam hidup seseorang yang disebabkan oleh pengalaman mereka sendiri. Sedangkan pembelajaran adalah segala kegiatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan membantu proses belajar orang lain. Menurut definisi, pendidikan sangat berpusat pada pendidik, karena pendidik merupakan peran yang sangat penting dan dominan dalam proses pembelajaran. Dalam aktivitas ini, seseorang berpartisipasi secara aktif dalam mencapai perubahan mental dan perilaku yang diharapkan, yang relatif permanen. (Singgarani et al., 2021).

Tahsin merupakan istilah arab berarti memperbaiki, meningkatkan, atau memperkaya. Tahsin dalam islam berarti bahwa seseorang diharapkan melakukan hal-hal yang benar dan tepat saat membaca al-Qur'an. Kata "Tahsin" berasal dari kata "Hasana-yuhasinu", yang berarti "memperbagus", dan sering digunakan sebagai sinonim dengan kata "tajwid", yang berasal dari bahasa "jawwada-yujawwidu" Kata "Tahsin" berasal dari kata kerja "Hasana", yang berarti memperbaiki, menghiasi, memperbagus, atau membuat lebih baik dari sebelumnya secara *linguistik*. (Assya'bani et al., 2021)

Al-Qur'an secara bahasa berasal dari kata *qara'a yaqra'u* yang memiliki makna membaca adalah kumpulan huruf dan kata yang disusun dalam urutan tertentu. Namun al-Qur'an dianggap sebagai kalam Allah yang berharga secara etimologis, mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril. Karena apa yang tertulis dalam mushaf bersifat mutawir, maka yang membacanya dianggap beribadah, dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nass. (Santiago & Kosasih, 2022).

Tujuan dari al-Qur'an adalah memberikan petunjuk bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan, dengan harapan mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat. al-Qur'an memiliki kedudukan istimewa dibandingkan kitab-kitab suci sebelumnya, dan sebagai kitab terakhir, al-Qur'an juga memiliki peran sebagai panduan untuk semua orang, oleh karena itu, penting untuk berusaha membaca al-Qur'an dengan baik dan tepat. Hal ini merujuk pada upaya membaca al-Qur'an dengan tartil, yaitu memperindah bacaan dan mengetahui tempat-tempat berhenti yang benar. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah al-muzamil ayat:4

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya : “Dan bacalah Al-qur'an secara perlahan.” (Q.S Al-Muzamil:4)

Membaca al-Qur'an dengan tartil dapat membantu kita memikirkan maknanya, menggerakkan hati, beribadah dengan ayat-ayatnya, dan mempersiapkan diri (fokus) terhadapnya. Kesalahan pada bacaan al-Qur'an

dapat terjadi karena berbagai faktor dan pemahaman tentang kesalahan dalam membaca, karena al-Qur'an merupakan kitab yang paling baik diantara kitab-kitab lainnya, begitu juga isinya, maka diharapkan seorang hamba mampu membaca dengan baik dan merdu, baik panjang, tipis, gema, maupun jernihnya. Sebagai seorang Muslim adalah wajar jika kita memastikan bahwa cara kita membacanya sejalan dengan keindahan redaksi al-Qur'an.

Penting juga bahwa memahami dan membaca al-Qur'an dengan benar membutuhkan latihan yang konsisten dan bimbingan yang dari ahli tajwid. Kesalahan dalam membaca al-Qur'an dapat mengurangi pemahaman makna dan nilai spiritual yang terkandung dalam pelafalan. Namun, pada realitanya kebanyakan orang yang tidak tertarik pada hukum tajwid dan merasa seolah-olah memiliki kemampuan membaca al-Qur'an saja sudah mencukupi, meskipun kenyataannya membaca al-Qur'an dapat memengaruhi pikiran dan sikap seseorang.

Perkembangan zaman yang makin pesat, peserta didik sekarang dapat memilih metode belajar yang paling mereka sukai. Meskipun ada banyak pendekatan pembelajaran yang tersedia. Mereka sering merasa bosan, yang berarti mereka masih kurang efektif. Menurut Streenbrink dalam Haidar, banyak orang tidak puas dengan metode pembelajaran al-Qur'an saat ini karena fokusnya pada perkembangan otak kiri. Pengajar sering mengabaikan perkembangan otak kanan, yang dominan dalam berpikir logis dan analitis, dan hanya memberikan memori jangka pendek (*short term memory*).

Sebaliknya, otak kanan dominan dalam berpikir logis dan analitis, dan mampu memberikan memori jangka panjang.

Setelah menyadari permasalahan mempelajari al-Qur'an, muncul pendekatan baru yang disebut metode Wafa. Metode Wafa dianggap memiliki banyak keuntungan ketika diterapkan dalam proses belajar, terutama dalam membaca al-Qur'an, karena metode ini komprehensif dan menyenangkan. Hal ini juga dapat mencegah peserta didik bosan selama proses belajar (Afriana, 2017).

Metode wafa sangat penting untuk pembelajaran tahsin al-Qur'an (Sudja sunardi, 2014). Metode Wafa diartikan sebagai perencanaan menyeluruh yang didasarkan pada pendekatan tertentu, menggunakan bahasa yang teratur, tidak memiliki bagian yang saling bertentangan. Dengan cara ini, proses belajar mengajar dapat membantu guru menyampaikan materi agar dapat diserap dengan baik oleh peserta didik. Selain itu, hal ini juga membantu peserta didik dalam belajar al-Qur'an agar tidak mudah merasa bosan dan tetap menjaga konsentrastrasi. (Sari & Wirman, 2019).

Salah satu inovasi dalam pembelajaran tahsin al-Qur'an adalah metode pembelajaran al-Qur'an Wafa. Menggunakan otak yang tepat secara menyeluruh dan berguna, yang menjadikan belajar al-Qur'an mudah, efektif, dan menyenangkan. Pendekatan ini bertujuan untuk memanfaatkan kemampuan otak kanan, yang mencakup kreativitas, imajinasi, gerakan, dan emosi senang, sehingga dapat mempercepat penyerapan informassi baru dan membentuk ingatan jangka panjang.

Metode Wafa tidak hanya fokus pada otak kanan, tetapi juga menggabungkannya dengan otak kiri. Pengulangan otak kiri digunakan untuk mencapai penyerapan dan ingatan jangka pendek. Metode Wafa merujuk pada konsep *Quantum Teaching* dengan pendekatan otak kanan, yang mencakup *aspek asosiatif dan imajinatif*.

Quantum Teaching adalah pendekatan pengajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar dan menjadikan sesuatu yang dapat menginspirasi, dan dibutuhkan. Proses pembelajaran dalam pendekatan ini terdiri dari enam tahap, yang disebut TANDUR, yang berarti Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, dan Rayakan. Membaca al-Qur'an dengan alunan nada hijaz merupakan ciri khas metode ini. Mereka juga menggunakan media pembelajaran yang menarik, seperti peraga besar dari buku Wafa. Karena itu, dengan adanya metode Wafa, yang merupakan inovasi dalam pembelajaran, diharapkan dapat diterapkan untuk semua orang, menjadikan masyarakat Qurani.

Peneliti tertarik dengan metode Wafa karena pembelajarannya yang unik, terstruktur, dan menggunakan nada hijaz yang membuat bacaan al – Qur'an merdu serta enak didengar dengan menekankan makhrijul huruf dalam bacaan al -Qur'an. Ketertarikan ini bermula ketika peneliti melihat teman satu kost yang mengajar di SMP IT Harapan Bunda Purwokerto. Untuk memahami lebih dalam, peneliti melakukan observasi langsung di SMP IT Harapan Bunda dan akhirnya memutuskan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “peningkatan kemampuan tahsin al-Qur'an

dengan metode Wafa di SMP IT harapan bunda purwokerto” dengan harapan hasil penelitian ini dapat membantu pendidik dalam memilih metode yang tepat untuk meingkatkan proses pembelajaran tahsin al-Qur’an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti paparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah

1. Bagaimana peningkatan kemampuan tahsin al-Qur’an metode Wafa di SMP IT Harapan Bunda Purwokerto?
2. Apa saja faktor kelebihan dan kekurangan dalam penerapan metode Wafa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dan wawasan tentang peningkatan kemampuan Tahsin al-Qur’an dengan metode Wafa di SMP IT Harapan Bunda Purwokerto, selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor kelebihan dan kekurangan metode Wafa dalam pembelajaran tahsin al-Qur’an di SMP IT Harapan Bunda Purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a) Untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam ilmu yang mendukung pengembangan al-Qur’an, terutama dalam hal

implementasi, faktor pendukung, dan hambatan metode Wafa dalam pembelajaran tahsin al-Qur'an di SMP IT Harapan Bunda Purwokerto.

b) Sebagai suatu bahan diskusi tentang metode pembelajaran tahsin dalam dunia Pendidikan.

c) Sebagai referensi bagi mereka yang ingin melakukan penelitian dengan topic yang sama.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Menambah wawasan ilmiah dan mengembangkan pemahaman tentang objek yang diteliti untuk penyempurnaan serta pertimbangan bagi penelitian di masa mendatang tentang metode Wafa.

b) Bagi Sekolah

Menjadi dokumentasi historis dan bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran tahsin al-Qur'an, khususnya metode Wafa, di SMP IT Harapan Bunda Purwokerto.

c) Bagi Pendidik

Sebagai bahan evaluasi pelaksanaan pembelajaran tahsin dengan metode Wafa di SMP IT Harapan Bunda Purwokerto.

d) Bagi Pembaca

Harapan penulis semoga informasi yang diberikan dapat bermanfaat dalam persiapan pembelajaran tahsin metode Wafa.